

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan dapat diartikan sebagai suatu proses latihan seorang manusia untuk dapat berubah menjadi lebih baik dengan memiliki keterampilan-keterampilan yang dapat menunjang kehidupannya. John Dewey dan Frederick J. Mc Donal dalam (Noelaka dan Amalia 2017: 11) mengatakan bahwa pendidikan adalah proses dalam membentuk kecakapan-kecakapan emosional dan fundamental dengan sesama manusia serta kegiatan yang diarahkan untuk mengubah watak manusia. Pendidikan dapat dikatakan menjadi faktor penentu kemajuan suatu bangsa. Bangsa yang berkembang atau maju menghasilkan pemuda yang berprestasi, kompeten serta memiliki pemikiran yang maju, dengan demikian dapat dikatakan pula bahwa pendidikan adalah modal suatu bangsa dalam meningkatkan sumber daya manusianya. Sekolah memiliki kewajiban untuk dapat menyediakan pelayanan terbaik dalam setiap proses pendidikan terkait fungsinya sebagai lembaga yang bertugas untuk membina dan mendidik peserta didik.

Peserta didik yang telah melakukan proses pendidikan harus dapat menunjukkan perubahan perilaku yang sesuai dengan proses pendidikan yang telah dilakukan. Perubahan perilaku tersebut ditandai dengan munculnya keterampilan baru ataupun peningkatan dari keterampilan yang telah dimilikinya. Pendidikan pada abad 21 tentunya harus mendukung tercapainya kompetensi yang dituntut pada abad 21. Kompetensi abad 21 ini terdiri dari kreativitas, pemikiran kritis, emosi sosial dan bakat untuk terus belajar (Jennifer et al. 2017: 425). Kompetensi abad 21 ini sudah tertuang dalam peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan tahun 2016 No.20 tentang standar kompetensi lulusan pendidikan dasar dan menengah, dijabarkan bahwa kompetensi lulusan untuk jenjang sekolah menengah atas yaitu: “memiliki keterampilan berpikir dan bertindak: kreatif, produktif, kritis, mandiri, kolaboratif dan komunikatif melalui pendekatan ilmiah sebagai pengembangan dari yang dipelajari di satuan pendidikan dan sumber lain secara mandiri” (Kementerian Pendidikan dan kebudayaan. 2016: 8).

Berdasarkan Permendikbud tersebut peserta didik harus memiliki kemampuan berpikir kreatif, dimana berpikir kreatif dapat diartikan sebagai rangkaian kegiatan kognitif yang digunakan individu sesuai dengan objek, masalah dan kondisi tertentu (Birgili 2015: 71). Sedangkan menurut Siswono dalam (Prasetyo dan Mubarokah 2014: 12) berpikir kreatif adalah sebuah kebiasaan dari pemikiran tajam dengan intuisi yang menggerakkan imajinasi, mengungkapkan (*to reveal*) ide baru, membuka (*unveil*) ide-ide yang berbeda dari orang lain dan inspirasi ide-ide yang tidak diharapkan. Kemampuan berpikir kreatif merupakan suatu hasil dari adanya interaksi antara peserta didik, pendidik dan lingkungannya. Berpikir kreatif memiliki ciri khas dapat mengungkapkan suatu gagasan baru atau menyelesaikan sebuah permasalahan dalam pembelajaran dengan cara yang berbeda dari yang lainnya. Berdasarkan pengertian ini, gagasan-gagasan yang diungkapkan berdasar pada akal dan pikiran yang sehat dan logis dengan tidak menyinggung dan menyalahkan gagasan-gagasan lain. Berpikir kreatif sering dinilai dari kemampuan memberikan pemikiran yang berbeda terhadap suatu hal (Wechsler et al. 2018: 115).

Guru menjadi salah satu faktor yang akan menentukan keberhasilan proses pembelajaran (Karvinen et al. 2018: 2). Guru memiliki kemampuan dalam memilih dan menentukan model pembelajaran yang tepat untuk hasil pembelajaran yang sesuai dengan harapan. Adapun tujuan dari proses pembelajaran yaitu untuk dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik, sikap terhadap pembelajaran, meningkatkan kemampuan berpikir kritis, kemampuan bersosialisasi serta meningkatkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik (Isjoni dan Ismail 2008: 146). Salah satu tujuan dari pendidikan menurut Nur (2016: 20) yaitu mampu menjadikan anak berpikir kreatif dalam hal menyelesaikan atau memecahkan permasalahan maupun kemampuan mengkomunikasikan atau menyampaikan pikirannya.

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan ilmu yang berkaitan dengan cara mengetahui alam secara sistematis sehingga IPA bukan sekedar kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja. Melainkan suatu proses penemuan, dalam Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) gejala-

gejala alam dapat dipelajari melalui serangkaian proses ilmiah yang tersusun dari tiga komponen penting yaitu berupa konsep, prinsip, dan teori yang berlaku secara umum (Trianto 2011: 27). Konsep IPA yang dimaksud dalam IPA merupakan ide yang menyatukan fakta-fakta yang berhubungan. Prinsip IPA adalah menghubungkan konsep-konsep yang saling berkaitan. Sedangkan teori dalam IPA adalah beberapa prinsip yang menjelaskan fenomena alam (Fitriani et al. 2017: 2)

Pembelajaran fisika adalah bagian dari pelajaran ilmu pengetahuan alam. Dalam belajar fisika hal pertama yang dituntut adalah kemampuan untuk memahami konsep, prinsip, maupun hukum-hukum. Kemudian diharapkan peserta didik dapat menyusun kembali konsep, prinsip dan hukum tersebut dengan menggunakan bahasanya sendiri sesuai dengan tingkat perkembangan intelektualnya. Pada hakikatnya fisika merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari sifat dan gejala pada benda-benda di alam. Ilmu pengetahuan fisika juga merupakan kumpulan pengetahuan, cara berpikir dan penyelidikan (Gunawan et al. 2015: 10).

Studi pendahuluan dilakukan melalui wawancara, observasi pembelajaran secara langsung, dan uji coba soal keterampilan berpikir kreatif pada peserta didik MA Al-Mubarak. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru fisika dapat diketahui bahwa selama pembelajaran masih menekankan pada penguasaan konsep dan penyelesaian soal matematis secara mandiri, adapun ketika guru ditanya mengenai melatih keterampilan berpikir kreatif dalam pembelajaran guru menjawab belum pernah melakukannya. Sedangkan menurut peserta didik selama pembelajaran peserta didik lebih sering dituntut untuk memahami konsep dan kemudian menyelesaikan soal-soal secara mandiri.

Metode lain yang digunakan ketika melakukan studi pendahuluan adalah observasi pembelajaran secara langsung. Selama melakukan observasi pembelajaran secara langsung diketahui bahwa informasi yang sebelumnya didapatkan dari hasil wawancara memang sesuai dengan keadaan pembelajaran yang dilakukan, dimana dalam proses pembelajaran belum terlihat kegiatan yang dapat melatih keterampilan berpikir kreatif. Selain melakukan wawancara dan observasi pembelajaran secara langsung dilakukan juga uji coba soal keterampilan

berpikir kreatif pada materi gerak harmonik sederhana, dengan menggunakan soal-soal yang sudah tervalidasi dari penelitian sebelumnya.

Hasil uji coba soal keterampilan berpikir kreatif pada materi gerak harmonik sederhana diinterpretasikan berdasarkan (Riduwan 2010: 41) yang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. 1 Persentase Hasil Tes Keterampilan Berpikir Kreatif

Indikator Keterampilan Berpikir Kreatif	Persentase (%)	Interpretasi
Keterampilan berpikir lancar (<i>Fluency</i>)	23.7	Kurang
Keterampilan berpikir luwes (<i>Flexibility</i>)	15.6	Kurang
Keterampilan berpikir orisinal (<i>Originality</i>)	21.4	Kurang
Keterampilan berpikir merinci (<i>Elaboration</i>)	11.4	Sangat kurang

Data pada Tabel 1.1 menunjukkan bahwa keterampilan berpikir kreatif peserta didik pada pelajaran fisika materi gerak harmonik sederhana sangat kurang. Mengingat keterampilan berpikir kreatif merupakan keterampilan yang harus dimiliki peserta didik (Ulger 2018: 15), maka diperlukan upaya untuk meningkatkan keterampilan berpikir kreatif peserta didik. Beberapa penelitian terdahulu yang dilakukan mengenai keterampilan berpikir kreatif diantaranya: Puspa Armandito (2017:8) di SMAN 11 Kota Jambi, melakukan penelitian dengan tujuan untuk mengetahui keterampilan berpikir kreatif peserta didik. Hasil yang didapatkan yaitu: dari 30 orang peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir kreatif tingkat tinggi hanya 17% dan kemampuan berpikir kreatif tingkat rendah 17% sedangkan yang termasuk kedalam kategori standar 66% (Armandito et al. 2017: 132).

Penelitian lain yang dilakukan Ulger (2018:20) menunjukkan bahwa keterampilan berpikir kreatif peserta didik di bidang sains dan seni memiliki perbedaan yang cukup signifikan, dimana peserta didik di bidang seni memiliki keterampilan berpikir kreatif yang lebih tinggi hal ini dikarenakan perbedaan sifat keterbukaan pemikiran dan metode pembelajaran yang diterapkan. Penelitian lain yang dilakukan Lailiyah dan Suliyah (2018: 49) menunjukkan bahwa profil keterampilan berpikir kreatif peserta didik masih berada dalam kategori rendah

dengan nilai diantara 40-60, rendahnya keterampilan berpikir kreatif peserta didik dapat ditingkatkan dengan menerapkan strategi pembelajaran yang mampu memfasilitasi keterampilan berpikir kreatif peserta didik.

Mengingat rendahnya keterampilan berpikir kreatif peserta didik, maka diperlukan upaya untuk meningkatkan keterampilan berpikir kreatif peserta didik. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan keterampilan berpikir kreatif peserta didik adalah dengan menerapkan model pembelajaran baru yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diharapkan. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan berpikir kreatif peserta didik adalah model pembelajaran *orientation, identify, discussion, decision, and engage in behavior* (OIDDE).

Model pembelajaran OIDDE merupakan sebuah model pembelajaran yang baru dikembangkan oleh bapak Atok Miftahul Hudha (2016) dari Universitas Negeri Malang. Model pembelajaran OIDDE merupakan pengembangan dari hasil telaah model pembelajaran sosial, model pembelajaran sistem-sistem perilaku, dan model pembelajaran Tri Prakoro. Model pembelajaran sosial yang dipilih adalah menurut Joyce dan Weil (1978: 25), serta model pembelajaran sistem-sistem perilaku Joyce (Fawaid dan Mirza 2009: 30). Beberapa penelitian yang sebelumnya dilakukan terkait model pembelajaran OIDDE, diantaranya: penelitian yang dilakukan Angraini (2009: 98) mengenai Pengembangan Modul Matematika Berbasis Model Pembelajaran OIDDE Berilustrasikan Komik untuk Meningkatkan HOTS Siswa SMPN pada Materi Persamaan Garis Lurus di Kota Surakarta. Beberapa kesimpulan dari hasil penelitian tersebut yaitu: 1) Media pembelajaran berupa modul pembelajaran berbasis model pembelajaran OIDDE berilustrasikan komik pada materi persamaan garis lurus telah memenuhi kriteria valid setelah dilakukan validasi oleh ahli media, materi dan bahasa; 2) Media pembelajaran berupa modul berbasis model pembelajaran OIDDE berilustrasi komik dapat dikatakan praktis berdasarkan angket yang menilai kemudahan penggunaan modul dengan persentase sebesar 82,3% dari peserta didik dan 84,1% dari pendidik; 3) Media pembelajaran berupa modul pembelajaran berbasis model pembelajaran OIDDE berilustrasi komik pada materi persamaan garis lurus dapat dikatakan sudah

memenuhi kategori efektif karena hasil nilai HOTS peserta didik meningkat dari sebelumnya; 4) Media pembelajaran berupa modul pembelajaran berbasis model pembelajaran OIDDE berilustrasi komik pada materi persamaan garis lurus sudah memenuhi kriteria keampuhan dengan uji keampuhan yang membandingkan kelas kontrol dan kelas eksperimen, dimana hasil nilai HOTS peserta didik kelas eksperimen yang menggunakan modul lebih baik daripada peserta didik kelas kontrol.

Penelitian yang dilakukan Ma'rifatillah (2018: 6) untuk mengukur keefektifitasan model pembelajaran OIDDE dengan *reading infusion* dalam melatih 4C keterampilan abad 21 pada pelajaran fisika materi momentum impuls, hasilnya menunjukkan model pembelajaran OIDDE dengan *reading infusion* lebih efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik dengan *n-gain* 0,56 dan *d-value* 2,06; model pembelajaran OIDDE dengan *reading infusion* lebih efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kreatif dengan *n-gain* 0,31 dan *d-value* 1,26; dan model pembelajaran OIDDE dengan *reading infusion* dapat meningkatkan keterampilan komunikasi dan kolaborasi peserta didik dengan adanya perubahan skor keterampilan komunikasi dan kolaborasi. Husamah, Hudha, dan Pantiwati (2018: 53) melalui penelitiannya didapatkan hasil bahwa model pembelajaran OIDDE yang dilakukan pada mata pelajaran Bimbingan Konseling, IPA Biologi, dan Bahasa Indonesia dapat mengatasi permasalahan terkait perilaku tidak etis yang muncul pada peserta didik di SMP Negeri 8 Malang. Hasil ini dilihat dari jawaban peserta didik dalam memilih perilaku etis yang harus dilakukan terhadap suatu permasalahan.

Berdasarkan uraian diatas, hasil belajar peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran OIDDE mengalami peningkatan, maka dari itu akan dilakukan penelitian untuk meningkatkan keterampilan berpikir kreatif peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran OIDDE pada gerak harmonik sederhana. Pemilihan materi gerak harmonik sederhana ini berdasarkan beberapa pertimbangan, yaitu: materi gerak harmonik sederhana merupakan materi yang wajib dipelajari di sekolah menengah atas (Mulyadi et al. 2020: 7). Peserta didik di sekolah menengah atas masih banyak mengalami kesalahan dalam pemahaman

konsep gerak harmonik sederhana untuk itu diperlukan suatu metode pembelajaran yang dapat mengurangi kesalahan pemahaman peserta didik (Awal et al. 2020: 28). Hasil uji coba soal keterampilan berpikir kreatif pada gerak harmonik sederhana menunjukkan keterampilan berpikir kreatif pada materi gerak harmonik sederhana masih dalam kategori rendah.

Berdasarkan masalah yang didapatkan, maka untuk meningkatkan keterampilan berpikir kreatif peserta didik, peneliti mengajukan untuk menggunakan model pembelajaran *orientation, identify, discussion, decision, and engage in behavior* (OIDDE) sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik pada gerak harmonik sederhana, dengan judul penelitian ***“Penerapan Model Pembelajaran Orientation, Identify, Discussion, Decision, and Engage In Behavior (OIDDE) untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kreatif Peserta Didik Pada Materi Gerak Harmonik Sederhana”***.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana keterlaksanaan setiap tahapan model pembelajaran *orientation, identify, discussion, decision, and engage in behavior* (OIDDE) sebagai upaya untuk meningkatkan keterampilan berpikir kreatif kelas X MIA MA Al-Mubarak pada materi gerak harmonik sederhana?
2. Bagaimana peningkatan keterampilan berpikir kreatif peserta didik setelah menggunakan model pembelajaran *orientation, identify, discussion, decision, and engage in behavior* (OIDDE) pada materi gerak harmonik sederhana di kelas X MIA MA Al-Mubarak?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Keterlaksanaan setiap tahapan model pembelajaran *orientation, identify, discussion, decision, and engage in behavior* (OIDDE) sebagai upaya untuk meningkatkan keterampilan berpikir kreatif kelas X MIA MA Al-Mubarak pada materi gerak harmonik sederhana
2. Peningkatan keterampilan berpikir kreatif peserta didik setelah menggunakan model pembelajaran *orientation, identify, discussion, decision, and engage in behavior* (OIDDE) pada materi gerak harmonik sederhana di kelas X MIA MA Al-Mubarak

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini terdiri dari manfaat teoretis dan manfaat praktis, yang kemudian dijelaskan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini dari segi teoretis memberikan manfaat dalam kajian terkait model pembelajaran yang digunakan pada pembelajaran fisika khususnya pada materi pembelajaran gerak harmonik sederhana. Selain itu, penelitian ini juga dapat melengkapi kajian mengenai teknik pelaksanaan dan manfaat dari model pembelajaran *orientation, identify, discussion, decision, and engage in behavior* (OIDDE).

2. Manfaat Praktis

a. Bagi peneliti

Menambah wawasan, pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan khususnya terkait penggunaan model pembelajaran *orientation, identify, discussion, decision, and engage in behavior* (OIDDE).

b. Bagi guru

Mendapat pengetahuan baru tentang model pembelajaran *orientation, identify, discussion, decision, and engage in behavior* (OIDDE) sebagai upaya untuk meningkatkan keterampilan berpikir kreatif peserta didik.

c. Bagi peserta didik

Mendapatkan pengalaman belajar menggunakan model pembelajaran OIDDE dan mengembangkan keterampilan berpikir kreatif peserta didik.

d. Bagi Sekolah

Penelitian ini dapat menjadi sumbangan informasi bagi perbaikan sistem pembelajaran fisika untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, guru dan kualitas sekolah.

E. Definisi Operasional

Sebagai upaya untuk menyamakan persepsi terhadap beberapa istilah dalam penelitian ini agar terhindar dari kesalahan penafsiran, maka dijelaskan beberapa istilah tersebut sebagai berikut:

1. Model pembelajaran *orientation, identify, discussion, decision, and engage in behavior* (OIDDE) merupakan model pembelajaran yang dikembangkan oleh Atok Miftachul Hudha. Sintaks model pembelajaran OIDDE berasal dari hasil modifikasi sintaks tiga model pembelajaran, yaitu: model pembelajaran Tri Prakoro, model pembelajaran sosial, serta model pembelajaran sistem-sistem perilaku. Model pembelajaran OIDDE berorientasi pada pemecahan masalah dan perilaku etis yang merupakan tuntutan kompetensi abad 21. Model pembelajaran OIDDE terdiri dari lima tahapan, diantaranya: orientasi, identifikasi, diskusi, keputusan, dan menunjukkan sikap. Pengukuran keterlaksanaan model ini dilakukan dengan menggunakan lembar observasi oleh observer.
2. Keterampilan berpikir kreatif merupakan keterampilan seseorang dalam mengungkapkan ide atau gagasan yang berbeda dari orang lain. Indikator keterampilan berpikir kreatif yang akan ditingkatkan dengan penerapan model pembelajaran OIDDE terdiri dari empat indikator, diantaranya: kemampuan berpikir lancar (*fluency*), kemampuan berpikir luwes (*flexibility*), kemampuan berpikir original (*originality*), dan kemampuan berpikir merinci (*elaboration*). Keterampilan berpikir kreatif ini diukur dengan empat soal uraian yang telah disesuaikan dengan indikator keterampilan berpikir kreatif.

3. Gerak harmonik sederhana merupakan materi pembelajaran fisika yang di pelajari pada tingkat SMA bidang peminatan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) kelas X pada semester genap. Berdasarkan kurikulum 2013 yang telah di revisi materi gerak harmonik sederhana berada pada kompetensi dasar 3.11 yaitu menganalisis hubungan antara gaya dan getaran dalam kehidupan sehari-hari dan kompetensi dasar 4.11 yaitu melakukan percobaan getaran harmonik pada ayunan sederhana dan atau getaran pegas berikut presentasi hasil percobaan serta makna fisisnya.

F. Kerangka Pemikiran

Pada abad 21 ini terdapat beberapa keterampilan yang harus dimiliki peserta didik, diantaranya: keterampilan berpikir kritis, keterampilan berpikir kreatif, keterampilan komunikasi, dan keterampilan kolaboratif (Bialik dan Charles 2015: 10). Berdasarkan hasil studi pendahuluan di MA Al-Mubarak melalui wawancara dengan guru, beberapa peserta didik dan observasi langsung dalam proses pembelajaran dapat diketahui bahwa proses pembelajaran belum dapat melatih keterampilan berpikir kreatif pada peserta didik, hal ini juga dapat dilihat dari hasil tes soal keterampilan berpikir kreatif yang diujikan pada peserta didik, dimana hasilnya cukup rendah sehingga harus ada upaya untuk meningkatkan keterampilan berpikir kreatif peserta didik. Dalam mengatasi masalah ini, perencanaan proses pembelajaran yang tepat dapat membantu meningkatkan keterampilan berpikir kreatif peserta didik. Salah satunya dengan melakukan pemilihan model pembelajaran yang tepat. model pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan berpikir kreatif peserta didik adalah model pembelajaran *orientation, identify, discussion, decision, and engage in behavior* (OIDDE). Dimana, model pembelajaran *orientation, identify, discussion, decision, and engage in behavior* (OIDDE) terdiri dari lima tahapan yaitu (Hudha et al. 2016: 119): 1) *Orientation*, merupakan tahap awal dari model pembelajaran OIDDE dimana pada tahap ini peserta didik diarahkan untuk berorientasi pada topik atau permasalahan tertentu yang berkaitan dengan materi yang akan dipelajari melalui narasi atau video tertentu; 2) *Identify*, pada tahap ini peserta didik diarahkan untuk

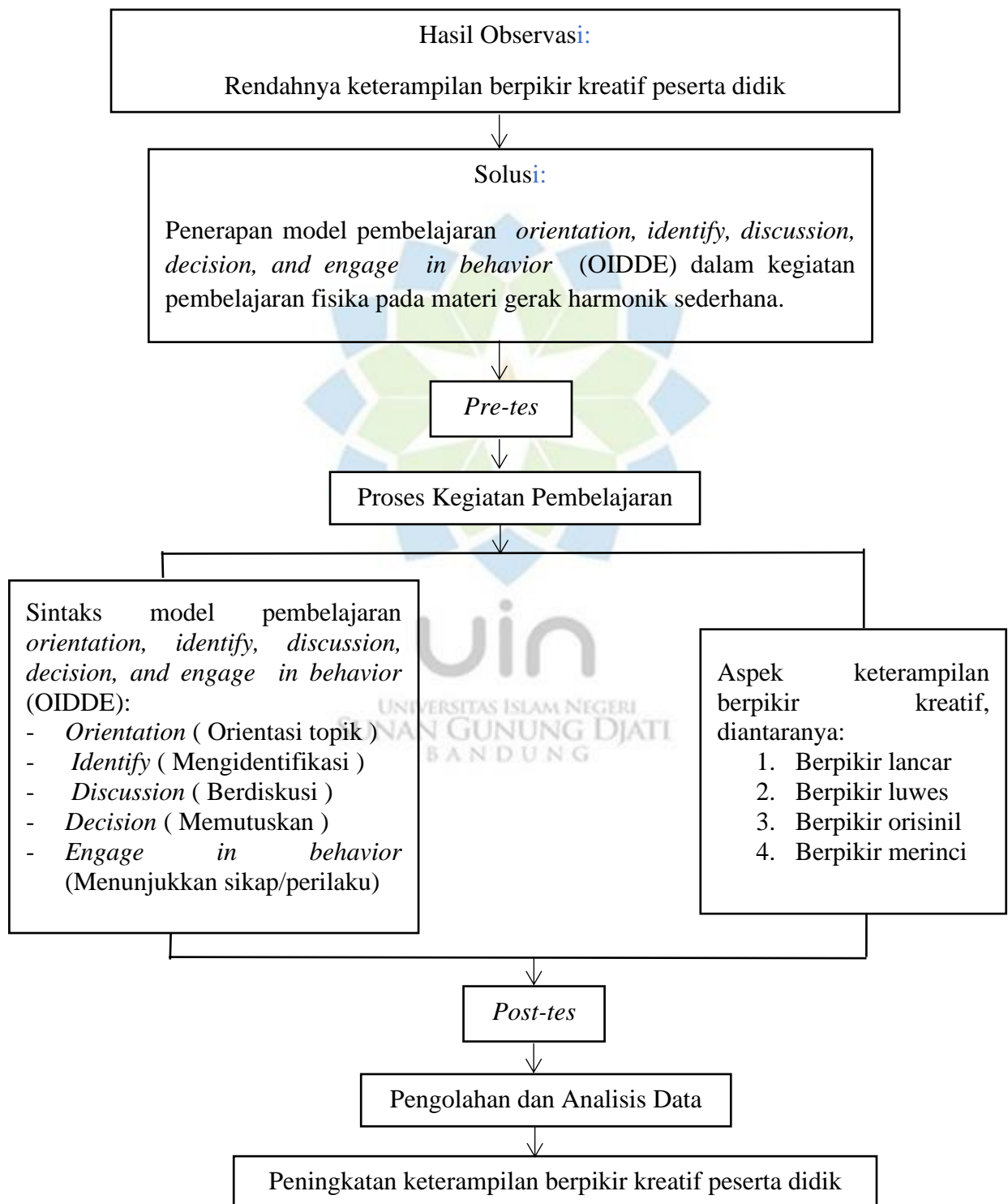
melakukan identifikasi permasalahan dari tahapan orientasi yang dilakukan sebelumnya; 3) *Discussion*, pada tahap ini peserta didik diarahkan untuk melakukan diskusi untuk memecahkan permasalahan yang sebelumnya telah diidentifikasi; 4) *Decision*, pada tahap ini peserta didik menentukan solusi yang paling tepat untuk permasalahan yang didapatkan dari hasil diskusi yang telah dilakukan; dan 5) *Engage in behavior*, pada tahap ini peserta didik diarahkan untuk dapat mengaplikasikan solusi yang telah didapatkan dari diskusi dan pengambilan keputusan di tahap sebelumnya.

Penelitian ini dilakukan dengan terlebih dahulu melakukan identifikasi permasalahan melalui studi literatur, observasi pembelajaran secara langsung dan wawancara terhadap guru dan beberapa peserta didik, kemudian menentukan solusi yang akan digunakan untuk menyelesaikan permasalahan. Setelah ditemukan solusi yang bisa digunakan untuk mengatasi masalah dilakukan *pre-test* untuk mengetahui pengetahuan awal peserta didik, kemudian dilakukan perlakuan menggunakan solusi yang sebelumnya telah dipilih yaitu penerapan model pembelajaran *orientation, identify, discussion, decision, and engage in behavior* (OIDDE) untuk meningkatkan keterampilan berpikir kreatif peserta didik, setelah diterapkan perlakuan, maka kembali dilakukan tes berupa *post-test* menggunakan soal yang dapat mengukur keterampilan berpikir kreatif untuk mengukur tingkat keberhasilan dari solusi yang diterapkan.

Keterampilan berpikir kreatif yang akan diukur pada penelitian ini terdiri dari empat indikator menurut Torrance (1990) dalam Kyung Hee (2017: 304), diantaranya: 1) *Fluency* (keterampilan berpikir lancar), dengan subindikator dapat mencetuskan banyak gagasan dalam pemecahan masalah dan memberikan banyak jawaban terhadap suatu pertanyaan; 2) *flexibility* (keterampilan berpikir luwes), dengan subindikator dapat menghasilkan variasi gagasan dalam penyelesaian masalah dan dapat melihat suatu masalah dari sudut pandang yang berbeda; 3) *originality* (keterampilan berpikir orisinal), dengan subindikator dapat memikirkan masalah-masalah atau hal yang tidak terpikirkan orang lain; 4) *elaboration* (keterampilan memperinci) dengan subindikator dapat mencari arti yang lebih

mendalam terhadap jawaban atau pemecahan masalah dengan melakukan langkah-langkah secara terperinci.

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini digambarkan dalam bentuk skema seperti gambar berikut ini;



Gambar 1. 1 Kerangka Pemikiran

G. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah dijelaskan, maka hipotesis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

H_0 = Tidak terdapat peningkatan keterampilan berpikir kreatif setelah diterapkan model pembelajaran *orientation, identify, discussion, decision, and engage in behavior* (OIDDE) pada materi gerak harmonik sederhana di kelas X MIA MA Al-Mubarak.

H_a = Terdapat peningkatan keterampilan berpikir kreatif setelah diterapkan model pembelajaran *orientation, identify, discussion, decision, and engage in behavior* (OIDDE) pada materi gerak harmonik sederhana di kelas X MIA MA Al-Mubarak

H. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang sebelumnya dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran *Orientation, Identify, Discussion, Decision, and Engage in Behavior* (OIDDE) diantaranya:

- 1) Anggraini (2009: 98) mengenai Pengembangan Modul Matematika Berbasis Model Pembelajaran OIDDE Berilustrasikan Komik untuk Meningkatkan HOTS Siswa SMPN pada Materi Persamaan Garis Lurus di Kota Surakarta. Beberapa kesimpulan dari hasil penelitian tersebut yaitu: 1) Media pembelajaran berupa modul pembelajaran berbasis model pembelajaran OIDDE berilustrasikan komik pada materi persamaan garis lurus telah memenuhi kriteria valid setelah dilakukan validasi oleh ahli media, materi dan bahasa; 2) Media pembelajaran berupa modul berbasis model pembelajaran OIDDE berilustrasi komik dapat dikatakan praktis berdasarkan angket yang menilai kemudahan penggunaan modeul dengna pewrsentase sebesar 82,3% dari peserta didik dan 84,1% dari pendidik; 3) Media pembelajaran berupa modul pembelajaran berbasis model pembelajaran OIDDE berilustrasi komik pada materi persamaan garis lurus dapat dikatakan sudah memenuhi kategori efektif karena hasil nilai HOTS peserta didik meningkat dari sebelumnya; 4) Media pembelajaran berupa modul pembelajaran berbasis model pembelajaran

OIDDE berilustrasi komik pada materi persamaan garis lurus sudah memenuhi kriteria keampuhan dengan uji keampuhan yang membandingkan kelas kontrol dan kelas eksperimen, dimana hasil nilai HOTS peserta didik kelas eksperimen yang menggunakan modul lebih baik daripada peserta didik kelas kontrol.

- 2) Husamah, Fatmawati, dan Setyawan (2018: 249) menyebutkan bahwa penerapan model *orientation, identify, discussion, desicion, and engage in behavior* (OIDDE) mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis pada mahasiswa, dilihat berdasarkan data hasil penelitian menunjukkan perbandingan yang sangat signifikan mulai dari prasiklus dengan kategori cukup (58%), kemudian pada siklus I mengalami peningkatan dengan kategori baik (70%), hingga pada siklus II dengan kategori sangat baik (81%).
- 3) Husamah, Hudha, dan Pantiwati (2018: 53) melalui penelitiannya didapatkan hasil bahwa model pembelajaran OIDDE (*orientation, identify, discussion, desicion, and engage in behavior*) yang dilakukan pada mata pelajaran Bimbingan Konseling, IPA Biologi, dan Bahasa Indonesia dapat mengatasi permasalahan terkait perilaku tidak etis yang muncul pada peserta didik di SMP Negeri 8 Malang. Hasil ini dilihat dari jawaban pesera didik dalam memilih perilaku etis yang harus dilakukan terhadap suatu permasalahan.
- 4) Husamah dan Rahardjanto (2018: 168) menyatakan bahwa implementasi model pembelajaran OIDDE yang terintegrasi PjBL dapat meningkatkan keterampilan pemecahan masalah, produk kreatif dari calon guru Biologi dan kualitas pembelajaran. Pada aspek pemecahan masalah nilai rata-ratanya meningkat sebanyak 14 poin, pada produk kreatif yang dihasilkan calon guru biologi nilainya meningkat sebanyak 13 poin, dan kualitas pembelajaran meningkat sebanyak 19%.
- 5) Hudha M, Amin, Sumitro, & Akbar (2018: 969) dalam penelitiannya untuk mengukur keefektifitasan model pembelajaran OIDDE dalam meningkatkan pengetahuan bioetika, pengambilan keputusan dan perilaku etis pada mahasiswa calon guru biologi menunjukkan bahwa model pembelajaran OIDDE lebih efektif daripada model pembelajaran konvensional dalam

meningkatkan pengetahuan bioetika, pengambilan keputusan dan perilaku etis pada mahasiswa calon guru biologi.

- 6) Setyawan (2017: 80) menyatakan bahwa penerapan model pembelajaran *orientation, identify, discussion, desicion, and engage in behavior* (OIDDE) mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar mahasiswa Pendidikan Biologi Universitas Muhammadiyah Malang, ditandai dengan peningkatan sebesar 7% sampai dengan 10% dan hasil belajar mahasiswa meningkat dengan ketuntasan belajar sebesar 100%.
- 7) Ma'rifatillah (2018: 6) melakukan penelitian untuk mengukur keefektifitasan model pembelajaran *orientation, identify, discussion, desicion, and engage in behavior* (OIDDE) dengan *reading infusion* dalam melatihkan 4C keterampilan abad 21 pada pelajaran fisika materi momentum impuls, hasilnya menunjukkan model pembelajaran OIDDE dengan *reading infusion* lebih efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik dengan n-gain 0,56 dan d-value 2,06; model OIDDE dengan *reading infusion* lebih efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kreatif dengan n-gain 0,31 dan d-value 1,26; dan model pembelajaran OIDDE dengan *reading infusion* dapat meningkatkan keterampilan komunikasi dan kolaborasi peserta didik dengan adanya perubahan skor keterampilan komunikasi dan kolaborasi.

Berbeda dengan penelitian yang sebelumnya telah dilakukan, peneliti lebih menekankan pembelajaran dengan model *orientation, identify, discussion, desicion, and engage in behavior* (OIDDE) ini pada materi gerak harmonik sederhana untuk meningkatkan keterampilan berpikir kreatif peserta didik. Dengan demikian judul penelitian yang diangkat yaitu “Penerapan Model Pembelajaran *Orientation, Identify, Discussion, Decission, and Engage In Behavior* (OIDDE) untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kreatif Peserta Didik Pada Materi Gerak Harmonik Sederhana”.